

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak-anak memberikan pengaruh besar pada individu dalam sesi pertumbuhan berikutnya. Pada masa balita anak-anak mulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta mempengaruhi seseorang di masa remaja hingga dewasanya. Pertumbuhan ialah proses bertambahnya jumlah serta besarnya sel tubuh. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan tinggi badan, berat badan, dan juga lingkaran kepala (Kemenkes RI, 2019). Pertumbuhan dan perkembangan tiap anak berbeda-beda, orang tua diharapkan memberikan stimulus yang baik serta sesuai kebutuhan sang anak. Stimulasi ini akan saling berhubungan dengan gen, pola asuh orang tua maupun pengasuh, serta masyarakat dengan tumbuh kembang anak.

Pertumbuhan ialah bertambahnya ukuran-ukuran tubuh, baik fisik (anatomi) maupun struktural dalam arti sebagian atau keseluruhan (IDAI, 2016). Pertumbuhan dapat memiliki arti bertambah banyaknya jumlah dan besar sel diseluruh tubuh secara kuantitatif yang dapat diukur. Pertumbuhan ialah bertambah banyak serta besar pada seluruh sel tubuh memiliki sifat kuantitatif atau dapat diukur, sedangkan perkembangan ialah bertambah sempurna dari fungsi-fungsi organ tubuh (Sembiring, 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan balita perlu dilakukan pemantauan. Pemerintah Indonesia mengadakan kegiatan Posyandu untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Posyandu atau Pos Pelayanan Terpadu adalah suatu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilakukan oleh masyarakat, dari dan bersama masyarakat guna memberikan serta memperdayakan masyarakat dalam memperoleh akses pelayanan kesehatan untuk ibu, bayi, maupun balita (Kemenkes RI, 2011).

Kegiatan posyandu balitatujuan untuk memantau serta mengetahui pertumbuhan anak. Kegiatan utama posyandu balita yaitu kesehatan ibu dan anak, KB, imunisasi, gizi, serta pencegahan dan penanggulangan diare. Penyelenggara posyandu meliputi bidan atau tenaga kesehatan puskesmas setempat, kader, tokoh masyarakat seperti ketua RT/RW serta sukarelawan. Kegiatan posyandu dilakukan sekurangnya satu kali dalam satu bulan, penentuan tanggal disesuaikan dengan kesepakatan warga di daerah tersebut (Kemenkes RI, 2011).

Pada Desember 2019 lalu muncul penyakit bernama COVID-19 muncul pertama kali di wilayah Wuhan, Tiongkok. COVID-19 saat ini menjadi suatu pandemi sebab kasusnya terjadi di berbagai negara di seluruh dunia COVID-19 menyebar melalui orang ke orang lewat percikan yang keluar dari mulut maupun hidung (*droplet*) disaat orang bersin, batuk, dan berbicara. Percikan ini mampu menempel pada benda-benda dilingkungan sekitar. Orang akan terinfeksi apabila menghirup *droplet* orang yang terinfeksi virus COVID-19 (WHO, 2020).

Pandemi COVID-19 membuat seluruh kehidupan manusia berubah total. Aktivitas sosial dibatasi merupakan dampak dari pandemi guna mencegah perluasan penularan. Mulai dari pemerintah pusat hingga ke daerah setingkat RT/RW melakukan karantina wilayah, membatasi pergerakan warganya agar tidak ada yang boleh keluar maupun masuk ke suatu daerah. Hal ini membatasi gerak manusia untuk beraktivitas karena harus menerapkan sistem jaga jarak.

Social distancing dan *physical distancing* membuat antar individu harus menjaga jarak aman, menyebabkan tidak diadakannya perkumpulan orang-orang dalam satu tempat salah satunya adalah posyandu. Karena tidak diadakannya posyandu, sedangkan pertumbuhan balita tetap harus dipantau, membuat orang tua mengalami kewalahan dan kebingungan. Petugas kesehatan dan kader

kesehatan juga tidak memungkinkan untuk mengunjungi keluarga satu persatu. Anak-anak juga tidak diperbolehkan keluar rumah dan harus menjaga jarak. Orang tua mungkin tidak menyadari jika anaknya mengalami keterlambatan karena tidak dilakukannya pengukuran rutin di posyandu. Banyak orang tua yang masih harus bekerja baik dirumah maupun diluar rumah sehingga tidak sempat untuk melakukan pengukuran secara mandiri, sedangkan pertumbuhan anak balita sangat penting untuk dipantau.

Menurut dr. Antonius H. Pudjiadi yang dikutip dalam laman berita Antara (2020) bahwa selama pandemi orang tua tetap harus melakukan pembimbingan stimulasi dan memberikan nutrisi yang baik dan juga mencegah anak sakit. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pertumbuhan anak untuk diawasi walau dalam kondisi pandemi sekalipun.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Brebes terdapat terdapat 1.234 anak usia 0-60 bulan yang tersebar di berbagai desa di Kelurahan Brebes. Dengan kelompok usia 0-5 bulan sebanyak 191 anak, usia 6-11 bulan 182 anak, usia 12-24 bulan sebanyak 248 anak, usia 24-36 bulan sebanyak 270 anak dan usia 36-60 bulan sebanyak 343 anak. Di desa Pengempon sendiri jumlah balita berdasarkan data posyandu bulan Januari-Agustus 2020 sebanyak 160 balita. Berdasarkan data puskesmas Brebes Desa Pengempon merupakan salah satu desa yang terdampak covid-19 sehingga tidak diadakannya kegiatan posyandu.

Riset mengenai pengalaman orang tua dalam memantau pertumbuhan anak balita telah banyak diteliti oleh penelitian sebelumnya di tempat serta waktu yang berbeda. Akan tetapi pada penelitian kali ini dilakukan pada masa pandemi di mana terdapat perintah untuk pembatasan aktivitas, oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana cara orang tua dalam memantau pertumbuhan balita di masa pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah perilaku orang tua dalam memantau pertumbuhan anak balita pada masa pandemi COVID-19?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui cara orang tua dalam memantau pertumbuhan anak balita pada masa pandemi COVID-19

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik anak balita.
- b. Mendeskripsikan karakteristik orang tua balita.
- c. Mendeskripsikan perilaku atau cara orang tua dalam memantau pertumbuhan pada masa COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi serta data sehingga mampu dilakukan tindak lanjut supaya orang tua dan tenaga kesehatan ataupun kader posyandu dapat memantau pertumbuhan anak untuk menghindari keterlambatan atau penyimpangan meskipun dalam kondisi pandemi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai pertumbuhan anak pada usia balita serta memberikan pengalaman baru menulis tentang perilaku orang tua dalam memantau pertumbuhan anak balita pada masa pandemi COVID-19.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi tambahan sumber informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya perawatan anak tentang tumbuh kembang anak pada masa pandemi.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi kepada orang tua khususnya masyarakat Desa Pengempon sebagai responden untuk mengenali

pertumbuhan anak dan mencari informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa pandemi supaya tidak terjadi keterlambatan maupun penyimpangan di kemudian hari.

E. Keaslian Penelitian

1. Valentina Lumbantobing, et.al. (2016), “Gambaran Tingkat Kepatuhan Ibu dalam Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan anak usia 36-48 Bulan”. Penelitian dilakukan di Puskesmas X Kota Bandung, sampel sebanyak 76 orang ibu dengan anak usia 36-48 bulan menggunakan teknik sampling multistage random sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Hasil yang didapatkan sebanyak 59 responden (77,63%) tidak patuh dalam melakukan pemantauan pertumbuhan maka diperlukan upaya untuk memfasilitasi ibu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan menggunakan teknologi maupun meningkatkan kinerja petugas puskesmas dan kader. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada tempat dan waktu penelitian, subjek dan jumlah sampel penelitian, serta teknik sampling yang digunakan.
2. Aditiati, et.al. (2018), “Studi Kualitatif Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita di Posyandu di Kabupaten Bandung”. Penelitian ini dilakukan di beberapa posyandu yang ada di Kabupaten Bandung, sampel sebanyak 10 orang kader dan ibu-ibu balita. Metode yang digunakan adalah operasional dengan desain kualitatif. Hasilnya kegiatan posyandu sudah berjalan dengan baik, namun tidak menjalankan fungsi pemantauan tumbuh kembang balita. Masih banyak masyarakat yang belum menimbang hasil penimbangan di KMS (Kartu Sehat), belum menjelaskan dengan baik tentang perubahan berat badan, dan belum terlaksananya konsultasi dengan baik.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan jumlah sampel penelitian serta teknik sampling yang akan digunakan.

3. Catur Setyorini dan Astri Mulyani (2011), “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Peranan Posyandu dalam Pemantauan Pertumbuhan Bayi Balita di Posyandu Kartini 6 Desa Gatak, Kujon, Ceper, Klaten Tahun 2011”. Penelitian ini dilakukan di posyandu Kartini 6 Desa Gatak, Kujon, Ceper, Klaten. Sampel yang dipakai sebanyak 31 responden dengan teknik sampling *accidental sampling*. Metode yang digunakan yaitu *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil yang didapatkan adalah tingkat pengetahuan tentang peranan posyandu dalam memantau pertumbuhan bayi balita dalam kategori baik sebanyak 23 responden (74,19%).

Perbedaan pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada tempat dan waktu penelitian, subjek dan jumlah sampel penelitian serta teknik sampling yang akan digunakan.